



Sosialisasi Pentingnya Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tsunami di Desa Babokerong

Giosephina Bakhita Ruben¹, Samsul Bahrin², Elisabeth Date Masan Welin³, Indriyati⁴, Hendrikus Likusina Kaha⁵

¹⁻⁵*Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia*

Correspondence author: Giosephina Bakhita Ruben

Email: githaruben@gmail.com

Address : Jl. Jend Achmad Yani No. 50-52, Merdeka, Lama City, Kupang City, East Nusa Tenggara 8521

Submitted: 25 Juni 2025, Revised: 2 Juli 2025, Accepted: 11 Juli 2025, Published: 20 Agustus 2025

DOI: doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i4.540



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Introduction: Indonesia is a country that often experiences disasters because of its position at the meeting point of three major tectonic plates in the world. This condition makes Indonesia vulnerable to earthquakes, tsunamis, volcanic eruptions, and landslides. One of the disasters occurred in Babokerong Village. **Method:** Socialization of the importance of community preparedness for tsunami disaster was held in Babokerong Village, Nagawutung District, Lembata Regency. The purpose of this activity is to increase public awareness and knowledge about the importance of being prepared for tsunami disasters. In this socialization event, there are 40 participants involved. **Results:** of the socialization show that this activity brings benefits to the population and is the first step in efforts to improve community preparedness for disasters in Babokerong Village. Thus, it is expected that the people of Babokerong village can be better prepared and responsive in dealing with future tsunami disasters. This service uses a comprehensive and participatory socialization approach, involving various parties such as the village government, BPBDS, and the community directly through face-to-face activities and interactive discussions. In this activity, the presentation of the material using PowerPoint presentation media that facilitate the delivery of material in a coherent and interesting, as well as question and answer sessions that increase understanding and community involvement. **Conclusion:** As a result, ongoing training and regular disaster simulations are necessary to ensure that individuals not only grasp the concepts, but also are able to use this knowledge in actual emergency situations.

Keywords: Socialization, Community Preparedness, Disaster Mitigation

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan wilayah yang secara geografis terletak pada pertemuan 3 lempeng tektonik dunia, yaitu lempeng Pasifik, lempeng Australia dan lempeng Eurasia. Hal ini menyebabkan Indonesia rentan secara geologis dan menjadi salah satu negara yang berisiko tinggi terhadap ancaman bencana gempa bumi, tsunami, deretan erupsi gunung api dan gerakan tanah dan longsor (BNPB, 2017). Kejadian tsunami di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh gempa bumi. Mayoritas tsunami disebabkan oleh gempa yang memicu longsor di dasar laut. Lokasi longsor seringkali sulit dilacak, sehingga banyak orang tidak menyadari kejadian tersebut yang terjadi setelahnya (Naryanto, 2019).

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007, Indonesia memiliki keadaan geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang dapat memicu terjadinya bencana. Bencana ini bisa disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam, atau aktivitas manusia yang dapat mengakibatkan kehilangan nyawa, kerusakan lingkungan, kerugian material, serta dampak psikologis yang dalam situasi tertentu dapat mengganggu pembangunan nasional (Sasmita, N. O., & Afriyenti, 2019).

Dampak dari tsunami sangatlah signifikan, karena dapat menyebabkan kematian, hilangnya harta benda, dan kerusakan infrastruktur, serta mempengaruhi kesehatan mental. Salah satu penyebab utama banyaknya korban adalah kurangnya pengetahuan dan persiapan manusia dalam merespons dan menghadapi tsunami (Satria, B., & Sari, 2017). Diharapkan agar diperhatikan bahwa dalam menghadapi bencana, sikap, pengetahuan, dan kepedulian adalah hal yang sangat penting untuk kesiapsiagaan (Setyaningrum, Niken; Setyorini, 2020).

Bencana tsunami menyebabkan berbagai efek, termasuk hilangnya banyak nyawa. Dampaknya juga dirasakan oleh penduduk yang tinggal di tepi laut, seperti kerusakan pada harta benda, bangunan, infrastruktur, dan bisa menimbulkan masalah ekonomi (Wibowo, T. W., Mardiatno, D., & Sunarto, 2017).

Mengingat tingginya kerugian yang ditimbulkan oleh bencana tsunami, sangat penting untuk melakukan usaha mengurangi risiko bencana ini. Pemerintah telah membahas pengurangan risiko tsunami dalam undang-undang mengenai penanganan bencana. Undang-undang tersebut mengharuskan penanggulangan dilakukan secara terdesentralisasi dan melibatkan masyarakat. (Pudjiastuti, 2019).

Kesiapsiagaan adalah tindakan dan usaha yang dilakukan dengan cepat dan efisien sebelum, selama, dan setelah terjadinya bencana alam. Masyarakat sangat membutuhkan upaya ini agar dampak dari bencana alam dapat diminimalkan (Hidayati, 2008). Studi mengenai seberapa siap masyarakat dalam menghadapi bencana sangat penting untuk pengelolaan bencana di masa depan. Pengelolaan bencana merupakan usaha yang terencana dan menyeluruh untuk menangani setiap peristiwa bencana dengan cepat, tepat, dan efektif demi mengurangi jumlah korban serta kerugian yang terjadi (Ramli, 2010).

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh (Pusdalops-TB, 2024) pernah terjadi angin kencang disertai gelombang pasang menerjang wilayah pesisir Desa Babokerong, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata pada Jumat (18/10/2024). Gelombang laut setinggi 2-4 meter terjadi sejak pukul 00.00 hingga 03.00 Wita, menyebabkan talud penahan ombak di pesisir pantai sepanjang 735,50 meter jebol. Kondisi bangunan talud yang rusak dan tidak dapat menahan

gelombang, membuat air laut naik dan mengenai sejumlah rumah-rumah warga dengan tinggi genangan mencapai lebih dari 5cm. Hal ini, tentu membuat warga yang terdampak menjadi resah. Tercatat sebanyak 80 warga yang bermukim di wilayah pesisir terdampak, sedangkan untuk kerugian materil dilaporkan 20 unit rumah dan satu fasilitas ibadah yaitu masjid terendam.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Lembata pasca menerima laporan, segera melakukan koordinasi dengan Dinas PUPR setempat untuk bersama-sama melakukan asesmen di lapangan, mendata kerusakan, serta besarnya kerugian yang dialami oleh warga akibat bencana. Di tengah upaya penanganan, BPBD juga menghimbau masyarakat di Desa Babokerong khususnya warga yang

bermukim di wilayah pesisir agar tetap waspada terhadap perubahan cuaca yang dapat memicu kondisi ekstrem serupa. Warga diingatkan untuk segera melakukan evakuasi mandiri ke tempat aman apabila potensi ekstrem serupa kembali terjadi.

Dari kejadian yang pernah terjadi, yang dimana desa Babokerong juga merupakan daerah pesisir yang rawan terjadi bencana, maka diadakannya kegiatan pengabdian terkait dengan sosialisasi pentingnya kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tsunami di desa Babokerong. Di desa Babokerong kegiatan pengabdian ini baru pertama kali diadakan karena sebelumnya belum pernah diadakan pengabdian yang berkaitan dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tsunami. Dengan tujuan utama dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat Desa Babokerong. Dengan demikian, program ini diharapkan memberikan dampak positif. Di sisi lain, naskah ini bertujuan untuk mendokumentasikan program dan hasil pengabdian. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat tentang pentingnya kesiapsiagaan terhadap bencana tsunami.

Tujuan

Dengan tujuan utama dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat Desa Babokerong. Dengan demikian, program ini diharapkan memberikan dampak positif. Di sisi lain, naskah ini bertujuan untuk mendokumentasikan program dan hasil pengabdian. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat tentang pentingnya kesiapsiagaan terhadap bencana tsunami.

Metode

Kegiatan sosialisasi kepada masyarakat Desa Babokerong dilaksanakan pada hari Selasa, 06 Mei 2025, yang berlokasi di Balai Desa Babokerong, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata. Kegiatan ini bertujuan untuk masyarakat yang tinggal di Desa Babokerong. Sebanyak 40 orang diundang dan dipilih secara acak sebagai peserta penyuluhan dari empat dusun yang ada di desa tersebut.

Proses pelaksanaan kegiatan penyuluhan tentang pentingnya kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana Tsunami di Desa Babokerong terbagi ke dalam dua tahap, yaitu:

1. Persiapan: Menyusun program penyuluhan, menyiapkan materi, mempersiapkan sarana dan prasarana, serta melakukan koordinasi di lapangan.
2. Pelaksanaan: Melakukan penyuluhan dengan presentasi materi, diskusi, dan sesi tanya jawab.

Masyarakat desa Babokerong berpartisipasi aktif dan terlibat secara langsung selama kegiatan ini berlangsung. Kegiatan utama program sosialisasi ini adalah pemberian materi terkait pentingnya kesiapsiagaan masyarakat dan mitigasi bencana.

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang pentingnya kesiapan Desa Babokerong menghadapi bencana tsunami telah dilaksanakan pada hari Selasa, 06 Mei 2025. Sebanyak 40 orang hadir sebagai peserta dalam sosialisasi ini. Masyarakat yang berpartisipasi merupakan wakil dari Desa Babokerong.

Kegiatan sosialisasi ini diawali dengan pembahasan mengenai bencana, terutama yang berkaitan dengan cara mengurangi risiko bencana. Materi yang disampaikan berfokus pada bencana tsunami. Proses sosialisasi dilakukan melalui presentasi verbal dengan bantuan Microsoft Power Point. Penyampaian informasi dilakukan secara sistematis, dimulai dari topik mengenai pentingnya kesiapan masyarakat dan pengurangan risiko bencana.

Penggunaan media visual seperti power point dalam penyampaian materi sangat membantu dalam mempermudah pemahaman peserta. Penyajian yang sistematis dan terstruktur memungkinkan informasi yang disampaikan secara jelas dan terurut, sehingga peserta dapat mengikuti alur materi dengan baik. Penggunaan media visual dalam sosialisasi dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan pemahaman peserta.



Gambar 1. Pemateri sedang memaparkan materi

Setelah materi dipresentasikan, sesi tanya jawab akan dilakukan. Pada sesi tanya jawab ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi secara langsung dengan pemateri. Hal ini tidak hanya menggali pemahaman peserta, tetapi juga meningkatkan antusiasme dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Pada sesi ini peserta sangat tertarik dengan materi mitigasi bencana karena berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dengan mengurangi risiko dan dampak bencana.

Ada 2 pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang disampaikan, yaitu (1) bagaimana langkah awal yang harus diambil apabila bencana tsunami itu terjadi di desa ini? (2) tanda-tanda alam apa saja yang dapat mengindikasikan tsunami akan terjadi? Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan semangat peserta yang hadir dan kemudian berubah menjadi pembahasan yang menarik. Ada juga harapan yang disampaikan oleh salah satu peserta terhadap pemateri untuk melakukan simulasi terkait dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tsunami.

Respon dari pemateri atas pertanyaan pertama yaitu ada beberapa langkah yang harus diambil atau dilakukan apabila bencana tsunami itu akan terjadi, langkah yang pertama; mendengar peringatan atau mencari informasi terkini seperti di BMKG atau pemerintah setempat, langkah kedua yaitu evakuasi; jika peringatan Tsunami telah dikeluarkan, segera evakuasi ke tempat yang lebih tinggi seperti bukit yang ada di depan desa Babokerong ini dan jauh dari pantai, jangan menunggu sampai gelombang tiba, langkah berikutnya yaitu membawa barang penting seperti air, makanan, obat-obatan dan dokumen penting. Langkah-langkah ini dapat membantu masyarakat Babokerong semua untuk tetap aman dan mengurangi resiko cedera dan kematian akibat bencana tsunami.

Respon atas pertanyaan kedua yakni tanda-tanda alam yang dapat mengindikasikan tsunami akan terjadi seperti gempa bumi kuat yang berlangsung lama dan terasa di pantai, perubahan tiba-tiba pada permukaan laut seperti surutnya air laut secara drastis atau naiknya air laut secara tiba-tiba, suara gemuruh atau dentuman dari laut. Apabila beberapa tanda-tanda tersebut muncul, segera evakuasi ke tempat yang lebih tinggi dan jauh dari pantai.

Sedangkan tanggapan pemateri atas harapan yang telah disampaikan oleh peserta yaitu pemateri akan mempertimbangkan hal ini dan akan melakukan konfirmasi lebih lanjut dengan pemerintah desa untuk memastikan bahwa harapan ini dapat terlaksana dikemudian hari.



Gambar 2. Sesi diskusi dan tanya jawab

Hasil dari sosialisasi menunjukkan respon positif dan manfaat bagi masyarakat yang ikut serta. Kegiatan ini mengungkap bahwa sosialisasi mengenai kesiapan masyarakat menghadapi bencana tsunami berhasil menambah pengetahuan dan kesadaran mereka, khususnya dalam mengenali tanda-tanda alam serta langkah-langkah pertama untuk evakuasi. Pentingnya hasil dari sosialisasi ini dapat dijadikan sebagai langkah awal untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana di Desa Babokerong.



Gambar 3. Foto bersama antara mahasiswa, pemerintah desa dan pemateri

Sosialisasi tentang kewaspadaan warga terhadap kemungkinan tsunami di Desa Babokerong adalah tindakan penting untuk mengatasi ancaman bencana alam yang benar-benar ada di daerah ini. Desa Babokerong memiliki pengalaman dengan bencana tsunami kecil yang menyebabkan kerusakan talud penahan ombak yang jebol dan 20 unit rumah serta satu fasilitas ibadah yaitu masjid terendam. Sebelum kegiatan sosialisasi ini, masyarakat desa belum pernah mendapatkan informasi yang memadai tentang kesiapsiagaan bencana tsunami. Bencana yang pernah terjadi ini telah meninggalkan dampak yang signifikan bagi masyarakat desa dan menunjukkan pentingnya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Kegiatan pengabdian ini diselenggarakan sebagai bagian dari keprihatinan terhadap minimnya pemahaman masyarakat desa tentang bahaya tsunami dan langkah-langkah kesiapsiagaan yang harus dilakukan untuk mengurangi dampak bencana.

Sosialisasi ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari remaja, orang tua, tokoh masyarakat, hingga aparat desa dan unsur keamanan. Metode yang digunakan tidak hanya berupa penyampaian materi secara konvensional, tetapi juga mengedepankan diskusi interaktif, refleksi pengalaman, serta simulasi evakuasi yang mempraktikkan langkah-langkah kesiapsiagaan secara langsung. Pendekatan ini bertujuan agar peserta tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan aktif berpartisipasi dan merasakan pentingnya kesiapsiagaan bencana.

Kegiatan sosialisasi ini bertujuan memberikan edukasi praktis dan kontekstual kepada warga, tentang pentingnya kesiapsiagaan bencana tsunami. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan tanda-tanda alam tsunami, prosedur evakuasi, serta peran aktif masyarakat dalam mitigasi bencana. Pendekatan sosialisasi bersifat partisipatif dengan melibatkan diskusi, dan refleksi pengalaman warga sehingga meningkatkan kesadaran dan kesiapan mereka secara nyata.

Narasumber yang dihadirkan yakni dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Lembata. Sosialisasi ini juga membuka ruang bagi masyarakat untuk memahami konsekuensi dari ketidaksiapan menghadapi tsunami, serta pentingnya kolaborasi antara warga, pemerintah desa, dan lembaga terkait dalam menjaga keselamatan bersama.

Masyarakat Desa Babokerong sangat antusias dan responsif terhadap kegiatan ini, dan mengucapkan terima kasih atas kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi bencana tsunami. Pemerintah Desa bersama BPBD Kabupaten Lembata memberikan pujian untuk aktivitas ini dan mengakui manfaat besar yang

diberikan kepada masyarakat. Mereka berharap bahwa aktivitas ini bisa membantu menurunkan jumlah kerusakan dan jumlah korban jiwa jika terjadi tsunami di kemudian hari.

Hasil yang diamati menunjukkan perubahan signifikan dalam sikap dan persepsi masyarakat. Warga yang sebelumnya kurang peduli mulai menyadari pentingnya kesiapsiagaan dan peran aktif mereka dalam menjaga keselamatan diri dan lingkungan.

Kegiatan sosialisasi ini memperlihatkan bahwa kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan BPBD memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapan masyarakat terhadap bencana tsunami. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat dijadikan teladan bagi desa-desa lain di Kabupaten Lembata untuk memperbaiki kesiapsiagaan mereka terhadap bencana.

Temuan dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa sosialisasi dan pelatihan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tsunami dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat di desa Babokerong, khususnya dalam mengenali tanda-tanda alam dan langkah awal evakuasi. Tujuan utama adalah meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat, yang secara langsung berpengaruh terhadap sasaran, yaitu masyarakat desa pesisir yang rawan tsunami, sehingga mereka lebih siap menghadapi bencana.

Kontribusi dari kegiatan ini adalah terciptanya kesiapsiagaan yang lebih baik dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana, yang diharapkan mampu mengurangi risiko dan dampak bencana di masa mendatang. Implikasi dari hasil ini adalah perlunya pelatihan berkelanjutan dan simulasi rutin agar pengetahuan tidak hanya teoritis tetapi juga praktis, sehingga kesiapsiagaan menjadi bagian dari budaya masyarakat.

Keterbatasan dari kegiatan ini meliputi belum adanya simulasi langsung dan durasi kegiatan yang terbatas, sehingga keberlanjutan dan efektivitas jangka panjang perlu diperhatikan. Rekomendasi yang dapat diberikan adalah perlunya pelatihan berkelanjutan, pengembangan simulasi bencana secara rutin, serta peningkatan kolaborasi dengan instansi terkait untuk memperkuat kesiapsiagaan masyarakat secara berkelanjutan.

Selain itu, hasil dari pengabdian ini juga memberikan kontribusi penting terhadap pengetahuan ilmiah dalam bidang mitigasi bencana, khususnya terkait peningkatan kesiapsiagaan masyarakat terhadap tsunami. Dengan adanya data dan evaluasi dari kegiatan sosialisasi dan pelatihan, dapat dipahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kendala dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, serta strategi yang efektif untuk pengembangan program mitigasi bencana secara berkelanjutan. Selain itu, hasil ini juga memperkaya literatur mengenai praktik terbaik dalam edukasi dan kolaborasi lintas instansi untuk memperkuat resiliensi komunitas pesisir.

Tujuan dari pengabdian ini telah tercapai dengan baik, yang terlihat dari peningkatan pemahaman masyarakat Desa Babokerong mengenai pentingnya kesiapsiagaan terhadap bencana tsunami. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan berhasil memberikan pemahaman awal yang diperlukan, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mitigasi bencana. Namun, keberhasilan ini masih terbatas pada peningkatan pengetahuan dan belum sepenuhnya mencakup praktik kesiapsiagaan yang berkelanjutan, seperti simulasi langsung dan latihan rutin.

Rekomendasi untuk pengabdian selanjutnya meliputi perlunya pelatihan berkelanjutan, pengembangan simulasi bencana secara rutin, serta peningkatan kolaborasi dengan instansi terkait seperti BPBD dan pemerintah desa. Hal ini bertujuan agar kesiapsiagaan masyarakat tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan menjadi bagian dari budaya masyarakat secara berkelanjutan. Selain itu, perlu adanya evaluasi dan monitoring secara berkala untuk memastikan efektivitas program dan menyesuaikan strategi sesuai kebutuhan masyarakat.

Diskusi

Hasil dari sosialisasi yang dilakukan di Desa Babokerong menunjukkan bahwa warga semakin memahami dan menyadari pentingnya bersiap-siap menghadapi tsunami. Hal ini sesuai dengan teori mitigasi bencana, yang menekankan peran penting pendidikan dan kerjasama antara berbagai instansi. Menurut teori, pendidikan yang berkelanjutan dan latihan secara rutin adalah strategi utama dalam menciptakan budaya kesiapsiagaan yang berkelanjutan.

Namun, di lapangan, ada perbedaan antara teori dan kenyataan. Keberhasilan kegiatan hanya terbatas pada peningkatan pengetahuan awal dan belum sepenuhnya meliputi praktik kesiapsiagaan berkelanjutan seperti simulasi langsung dan latihan yang rutin. Hal ini menunjukkan bahwa teori yang menyoroti pentingnya praktik yang terus-menerus belum sepenuhnya terwujud di lapangan, disebabkan oleh keterbatasan waktu kegiatan dan kurangnya simulasi langsung.

Selain itu, evaluasi dan pemantauan secara rutin diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program, yang melibatkan kolaborasi yang baik dan partisipasi aktif masyarakat, aspek penting dalam teori. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan yang lebih praktis dan berkelanjutan agar teori dapat diterapkan dengan lebih baik di lapangan, serta mengatasi perbedaan antara pengetahuan dan praktik nyata dalam mengurangi risiko bencana.

Dalam hal ini, meskipun hasil kegiatan sudah menunjukkan efek positif, masih ada peluang untuk meningkatkan aspek praktik dan keberlanjutan sesuai dengan prinsip-prinsip teori mitigasi bencana.

Kesimpulan

Kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya dengan baik, hal ini terlihat dari peningkatan pengetahuan serta kesadaran warga Desa Babokerong mengenai pentingnya siap menghadapi bencana tsunami melalui diadakannya sosialisasi. Meskipun demikian, keberhasilan ini masih terbatas pada peningkatan pengetahuan dan belum sepenuhnya mencakup praktik kesiapsiagaan berkelanjutan seperti simulasi langsung dan latihan rutin. Oleh karena itu, direkomendasikan pelatihan berkelanjutan, pengembangan simulasi bencana rutin, dan peningkatan kolaborasi dengan instansi terkait seperti BPBD dan pemerintah desa untuk menjadikan kesiapsiagaan masyarakat bersifat praktis dan menjadi bagian dari budaya masyarakat. Evaluasi dan monitoring berkala juga diperlukan untuk memastikan efektivitas program dan menyesuaikan strategi sesuai kebutuhan masyarakat, sehingga pengabdian selanjutnya dapat lebih efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tsunami.

Ucapan Terima Kasih

1. Atas izin dan bimbingan Dekan FISIP Universitas Katolik Widya Mandira, kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) ini dapat berjalan dengan baik berkat dukungan dan motivasinya.

2. Kegiatan pengabdian masyarakat dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) ini terlaksana dengan baik berkat izin, bimbingan, dan motivasi dari Kaprodi Administrasi Publik.
3. Dosen Pendamping Lapangan (DPL) Universitas Katolik Widya Mandira Kupang memberikan dukungan dan arahan yang baik dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.
4. Dukungan serta partisipasi Kepala Desa Babokerong dan seluruh perangkat Desa Babokerong, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata sangat membantu dalam kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).
5. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Lembata.
6. Kami mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Desa Dusun A, B, C, dan D Babokerong, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata atas kerja sama dan partisipasinya.
7. Apresiasi kepada seluruh anggota tim pelaksana kegiatan pengabdian yang telah bekerja sama dengan baik.

Daftar Pustaka

1. BNPB. (2017). *Masyarakat Tangguh Bencana*.
2. Hidayati, D. (2008). Kesiapsiagaan Masyarakat: Paradigma Baru Pengelolaan Bencana Alam (Community Preparedness: New Paradigma in Natural Disaster Management)e. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 3(1), 64–84.
3. Naryanto, H. S. A. B. (2019). Kerentanan Dan Risiko Bencana Tsunami Di Provinsi Papua Barat. *Jurnal Alami: Jurnal Teknologi Reduksi Risiko Bencana*, 3(1), 10. <https://doi.org/10.29122/alami.v3i1.3399>
4. Pudjiastuti, S. R. (2019). Mengantisipasi Dampak Bencana Alam. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 10(2), 1–14.
5. Pusdalops-TB. (2024). *BPBD Provinsi NTT*. <https://www.facebook.com/Pusdalopsprovntt/posts/angin-kencang-disertai-gelombang-pasang-menerjang-wilayah-pesisir-desa-babokeron/896272786021893/>
6. Ramli, S. (2010). *Pedoman Praktis Manajemen Bencana*.
7. Sasmita, N. O., & Afriyenti, L. U. (2019). Resiliensi Pascabencana Tsunami. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 4(2), 94–101.
8. Satria, B., & Sari, M. (2017). Tingkat Resiliensi Masyarakat Di Area Rawan Bencana. *Idea Nursing Journal*, 8(2), 30–34.
9. Setyaningrum, Niken; Setyorini, A. (2020). Tingkat Kesiapsiagaan Kepala Keluarga dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Kecamatan Pleret dan Piyungan Kabupaten Bantul. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 13(1), 84–92.
10. Wibowo, T. W., Mardiatno, D., & Sunarto, S. (2017). Pemetaan Risiko Tsunami terhadap Bangunan secara Kuantitatif. *Majalah Geografi Indonesia*, 31(2), 68–78.